

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Anak Usia Dini (AUD)

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini ditandai dengan ciri khas perkembangan anak, berada dalam batas usia tertentu, dan merupakan periode pertumbuhan yang signifikan yang sangat menentukan perkembangan selanjutnya dalam kehidupan. Orang dewasa saat ini memandang anak-anak kecil sebagai versi miniatur dari diri mereka sendiri, namun polos dan tidak berdaya karena kemampuan kognitif mereka yang belum matang. Sudut pandang ini memengaruhi cara anak-anak diperlakukan, sering kali memperlakukan mereka seperti orang dewasa. Anak-anak dipaksa untuk mengadopsi sikap dan norma orang dewasa saat mereka diajari atau dibimbing. Namun seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan meningkatnya jumlah penelitian tentang kehidupan awal, orang-orang menyadari bahwa anak-anak bukanlah versi miniatur orang dewasa dan berbeda dari mereka.

Usia dini adalah rentan usia dimana anak-anak belum memahami perbedaan antara ucapan dan perilaku yang sesuai norma dan yang bertentangan dengan norma, sehingga mereka akan menirunya jika mereka mendengarkan dan menerimanya. Dengan demikian, kontribusi orang tua dan tenaga pendidik menjadi faktor

utama dalam mengajarkan dan membantu anak-anak dengan bimbingan agama dan moral. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam ayat 143 Q.S. Al-Baqarah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Berdasarkan definisi tersebut, anak-anak pada masa awal kehidupannya masih berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi, anak usia dini menunjukkan keunikan tersendiri dengan pola perkembangan yang khas, yang bergantung pada tahap perkembangan yang sedang

dialaminya.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget memandang bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui empat tahap yang saling berurutan, yaitu sensorimotor (0–2 tahun), praoperasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Pada tahap praoperasional, anak mulai mampu menggunakan simbol untuk mewakili objek dan peristiwa, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis. Tahapan ini sangat relevan bagi anak usia dini karena proses belajar mereka masih sangat bergantung pada pengalaman konkret dan aktivitas bermain. Aktivitas fisik seperti permainan tradisional dapat membantu anak mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungannya (dalam Handayani, 2025; Saputra, 2024).

Selanjutnya disusul oleh teori pendidikan Montessori menekankan pentingnya lingkungan belajar yang dirancang dengan cermat untuk memfasilitasi perkembangan anak secara mandiri. Anak belajar secara optimal ketika terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan panca indera dan gerakan fisik. Montessori percaya bahwa perkembangan kognitif, sosial, dan emosional dapat dicapai secara simultan jika anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi secara bebas di lingkungan yang terstruktur. Prinsip ini sejalan dengan penggunaan permainan tradisional sebagai sarana pembelajaran motorik

kasar, karena anak memperoleh pengalaman belajar melalui gerakan dan eksplorasi tubuh (dalam Fajri et al., 2022; Rusdiani et al., 2023).

Teori sosiol-kultural menurut Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Konsep utama dalam teorinya adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni jarak antara kemampuan yang dimiliki anak saat ini dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Permainan tradisional dapat menjadi media efektif dalam memanfaatkan ZPD karena mengandung unsur kolaborasi, aturan, dan pembelajaran dari teman sebaya (dalam Dewi & Kurniawati, 2021).

Menurut Erik Erikson usia antara 3,5 tahun dan 6 tahun adalah usia untuk membangun sikap "initiative vs guilt", yaitu sikap yang semangat untuk melakukan inisiatif, penuh ide, dan berimajinasi. Artinya pada usia ini anak harus dapat berkreasi, berimajinasi, bereksperimen, mengambil risiko, dan berani untuk salah. Apabila anak gagal dalam membentuk sikap inisiatif ini, yang akan berkembang kemudian adalah rasa bersalah, takut untuk mencoba, serta tidak berani mengambil inisiatif. Kegiatan bermain, termasuk permainan tradisional, dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan inisiatif anak dengan cara yang menyenangkan dan mendidik (dalam Zubaedi, et al., 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, anak dikategorikan sebagai usia dini apabila usianya berada di bawah enam tahun. Oleh karena itu, ia memperoleh perawatan, pengajaran, dan kesempatan belajar yang sama seperti orang dewasa (Dadan, 2012:7).

Pendidikan anak usia dini menurut (NAEYC) *National Association for the Education of Young Children* (2020) mengacu pada masa belajar yang berlangsung sejak lahir hingga usia delapan tahun, dan merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Pendidikan dini yang berkualitas tinggi menjadi dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat dan kesejahteraan anak. Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau untuk memaksimalkan potensi dan pengembangan kepribadiannya. Dari perspektif kelembagaan, pendidikan anak usia dini juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk pendidikan yang mengutamakan pengembangan keterampilan motorik, kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk, dan kecerdasan spiritual serta pembentukan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang. Para perencana pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini sesuai dengan kekhususan dan perkembangan anak usia dini (Suyadi, 2013:17).

b. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut pemaparan Sujiono (2009:90), pembelajaran anak usia dini memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- (1) pembelajaran dengan melibatkan diri secara aktif,
- (2) pembelajaran dengan menggunakan panca indera dan indera,
- (3) pembelajaran dengan pengetahuan yang diperoleh sendiri, dan
- (4) pembelajaran dengan menggunakan lingkungan.

Selain itu, menurut Anita Yus (2012:67–69), pendidikan anak menggunakan prinsip-prinsip berikut:

- a) Memusatkan perhatian pada kebutuhan peserta didik
- b) Menjadikan aktivitas bermain sebagai sarana utama dalam proses belajar
- c) Memanfaatkan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan secara aman dan terarah.
- d) Menerapkan pendekatan pembelajaran secara klasikal, berkelompok, maupun individu.
- e) Mengintegrasikan beragam model pembelajaran dalam proses mengajar.
- f) Mengakomodasi perbedaan gaya hidup dan cara belajar masing-masing anak.
- g) Menggunakan beragam media dan sumber belajar yang relevan dan menarik.
- h) Mendasarkan proses pendidikan pada prinsip-prinsip

pertumbuhan dan pembelajaran anak secara menyeluruh. Berfokus pada kebutuhan anak

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada masa usia dini berlandaskan prinsip-prinsip yaitu anak merupakan pembelajar yang aktif, memperoleh ilmu pengetahuan melalui panca indera dan panca indera persepsi, membangun sendiri ilmu pengetahuannya dan belajar dari lingkungan sekitarnya, berorientasi kepada kebutuhan anak, mengembangkan berbagai aspek kecerdasan secara komprehensif, menggunakan pendekatan klasikal, kelompok, dan individual, mengembangkan keterampilan hidup, dan mengembangkan kehidupan beragama.

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara. Berikut beberapa pendapat ahli mengenai karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan Fadlillah (2016:57–58), terdapat sejumlah karakteristik yang melekat pada anak usia dini, di antaranya:

- a) Unik, artinya setiap anak memiliki sifat yang khas. Setiap anak unik dalam latar belakang, minat, dan keterampilannya.
- b) Anak bersifat egosentris, yang berarti mereka kerap memandang suatu hal hanya dari perspektif dan keinginan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan

sudut pandang orang lain. Apa pun yang relevan bagi anak-anak akan menjadi penting bagi mereka.

- c) Memiliki sifat aktif dan energik, yang berarti anak-anak umumnya gemar bergerak, bereksplorasi, serta menunjukkan antusiasme tinggi dalam melakukan berbagai aktivitas di berbagai kegiatan. Anak-anak tampaknya tidak pernah lelah, bosan, atau berhenti melakukan sesuatu selama mereka terjaga dari tidur, terutama ketika anak dihadapkan dengan tugas baru dan sulit.
- d) Memiliki keingintahuan tinggi serta semangat besar dalam mengeksplorasi berbagai hal. Dengan kata lain, anak-anak memiliki kecenderungan untuk mendengarkan, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan tentang segala sesuatu yang telah diamati dan didengar oleh mereka, khususnya yang berkaitan dengan konsep-konsep baru.
- e) Petualangan dan eksplorasi: anak-anak termotivasi karena memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan kecenderungan untuk mengeksplorasi, mencoba, serta menemukan berbagai pengalaman baru.
- f) Spontan, artinya tindakan anak-anak biasanya sangat kreatif dan tidak terkendali, mencerminkan emosi dan pikiran mereka yang sebenarnya.
- g) Senang dan kaya akan fantasi, Dengan kata lain, anak-anak memiliki kecenderungan untuk berimajinasi dan menyusun cerita. Selain itu, mereka antusias dalam

berbicara dengan orang lain dan menyukai kisah-kisah fiksi yang disampaikan oleh orang dewasa.

- h) Masih mudah frustrasi: Artinya, anak masih mudah marah saat menghadapi hal-hal yang tidak memuaskan. Saat keinginannya tidak terpenuhi, ia menjadi pemarah dan cepat putus asa. Saat harus mencapai sesuatu, anak masih kurang dewasa, terutama saat menghadapi situasi yang berisiko.
- i) Rentang perhatian pendek: rentang perhatian anak biasanya pendek, kecuali untuk hal-hal yang memang menarik dan
- j) Antusias memiliki semangat tinggi dalam belajar serta memperoleh pemahaman melalui berbagai pengalaman; artinya, anak sangat menikmati keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran dan terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada perubahan perilaku.
- k) Menunjukkan minat yang semakin besar terhadap teman, terlihat dari kerja sama anak dan kemampuan untuk berhubungan dengan mereka. Hal ini berkorelasi dengan penambahan usia dan pertumbuhan anak.

Lebih jauh, anak usia dini akhir atau menjelang usia sekolah dasar (5–7 tahun) menunjukkan karakteristik berikut, menurut Rusdinal (2005:16):

- a) Anak-anak praoperasional memiliki tujuan dan orientasi jangka pendek, dan mereka belajar dengan melakukan aktivitas fisik.
- b) Anak-anak senang memberikan definisi dan nama untuk

objek di sekitarnya.

- c) Perkembangan bahasa lisan menjadi sarana utama anak dalam belajar, dan masa ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam berbagai aspek perkembangan.
- d) Anak-anak membutuhkan struktur kegiatan yang lebih jelas dan lebih akurat.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru dan bermain. Kedua ciri tersebut memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Anak-anak sering menirukan apa yang mereka lihat dan dengar, meskipun terkadang hal tersebut bisa membahayakan diri mereka. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami karakteristik anak secara mendalam. Anak usia dini memiliki ciri khas perkembangan yang berbeda dari orang dewasa, karena mereka bertumbuh dan berkembang melalui berbagai aspek secara simultan.

d. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

a) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa bayi merupakan proses yang cukup bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada pertumbuhan fisik yang berlangsung cepat, ada pula yang berlangsung lebih lambat. Berat badan dan pertumbuhan tubuh seimbang pada masa awal kanak-kanak, namun seiring berjalannya waktu, tubuh anak akan mengalami modifikasi (Sarifudin Aziz, 2017: 17).

b) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merujuk pada proses bertumbuhnya kemampuan berpikir anak seiring dengan perkembangan fungsi mentalnya. Proses ini memungkinkan anak untuk mulai memahami, menalar, dan memecahkan masalah. Setiap anak umumnya melalui empat tahapan perkembangan kognitif yang serupa. Tahap pertama adalah tahap sensorimotor (usia 0–2 tahun), di mana kecerdasan anak ditunjukkan melalui aktivitas motorik sebagai respons terhadap rangsangan yang diterima melalui pancaindra. Tahap ini merupakan bagian dari perkembangan kognisi (berpikir atau kapasitas mental). Tindakan konkret, bukan tindakan hipotetis, adalah yang penting pada tahap ini. Tahap kedua, yaitu perkembangan egosentris rasional (usia 2–7 tahun), ditandai dengan mulai dikuasainya bahasa secara terstruktur, kemampuan bermain simbolik, meniru perilaku, serta munculnya imajinasi dalam bentuk representasi mental. Yang ketiga adalah konkret (usia 7–11 tahun), ketika pemikiran anak kurang egosentris dan elemen dinamis dalam keadaan yang berubah telah dianggap sebagai analisis logis. Keempat, ada pemikiran operasional formal (usia 11 tahun ke atas), yang mengandung dua fitur utama: kombinasi dan hipotesis deduktif. Dalam setiap domain

perkembangan kognitif, setiap tahap perkembangan berlaku pada saat yang sama.

c) Perkembangan Bahasa

Perkembangan kemampuan berbahasa biasanya berlangsung secara berurutan dan dapat diprediksi dengan tujuan meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Mayoritas anak-anak memulai dengan menangis untuk mengomunikasikan perasaan mereka terhadap berbagai rangsangan. Anak-anak juga mulai merenung, yaitu mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak berarti secara berulang-ulang. Anak-anak kemudian mulai mempelajari kalimat satu kata.

d) Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai-nilai agama dan moral merupakan sebuah proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab. Proses ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memelihara, melatih, membimbing, serta mengarahkan anak dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan sosial, dan perilaku keagamaan. Hal ini mencakup aspek aqidah, tauhid, ibadah, serta akhlak, yang diharapkan dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Fauziddin, 2018:28–38).

e) Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan emosional merujuk pada

kemampuan individu dalam mengelola serta mengungkapkan emosinya melalui ekspresi wajah maupun perilaku verbal dan nonverbal, sehingga orang lain dapat memahami perasaan atau situasi yang sedang dialami. Sementara itu, perkembangan sosial berkaitan dengan peningkatan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain (Sitti Rahmawati Talango, 2020:95-105).

f) Perkembangan Seni

Pengembangan aspek seni pada anak, terutama usia dini sangat penting karena bisa mengembangkan kreativitas agar anak-anak dapat menghasilkan konsep-konsep baru dengan lebih mudah. Selain itu, pengajaran seni sejak dini dapat mendorong kerja sama anak-anak dengan orang lain. Anak-anak yang mengekspresikan diri melalui nyanyian, memainkan alat musik, menunjukkan sikap yang tepat saat bernyanyi, menggambar bentuk-bentuk beragam, dan melakukan kegiatan melukis dengan gaya yang berbeda, dan menciptakan karya yang menyerupai bentuk asli menggunakan berbagai bahan merupakan tanda-tanda bahwa seorang anak berusia lima atau enam tahun dan artistik.

2. Permainan Tradisional

a. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan tradisional cenderung mengalami penurunan popularitas dan digantikan oleh bentuk permainan modern, khususnya di wilayah perkotaan yang mengalami perkembangan teknologi dan gaya hidup yang pesat, karena permainan tradisional sering dianggap kuno, padahal justru permainan tradisional mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tumbuh kembang anak melalui bermain.

Teori Permainan Jean Piaget (1962) juga relevan dalam konteks ini. Piaget berpendapat bahwa permainan memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik melalui pengalaman langsung (Piaget, 1962). Selain itu, Teori Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam permainan untuk mempromosikan perkembangan anak (Vygotsky, 1978).

Menurut Rahman (2010:109) bahwa permainan tradisional adalah permainan tradisi suatu daerah, permainan ini bisa menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini. Sedangkan, menurut James Danandjaja dalam Achroni (2012:45) bahwa “permainan tradisional adalah salah satu bentuk permainan anak-anak, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, dan diwarisi turun temurun, serta banyak mempunyai variasi”. Selanjutnya, menurut Fadlillah (2013:7) mengemukakan

bahwa “Permainan tradisional merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk memberikan kesenangan, baik dilakukan dengan menggunakan alat maupun tanpa alat. Istilah bermain dan permainan memiliki makna yang serupa, namun permainan lebih menekankan pada aktivitas yang dijalankan berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama”.

Kemampuan motorik kasar anak dapat berkembang melalui permainan tradisional lompat tali yang bersifat menarik dan melibatkan interaksi aktif. Melalui permainan ini, anak-anak dapat melatih keseimbangan, koordinasi tubuh, serta memperkuat otot-otot mereka. Selain itu, kerja sama dan hubungan sosial anak dapat dibina melalui permainan tradisional.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, permainan tradisional dirancang untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik kasar, meningkatkan ketangkasan dan rasa percaya diri anak, serta berperan sebagai sarana dalam proses bersosialisasi.

b. Macam-Macam Permainan Tradisional

Permainan tradisional ada bermacam-macam yang memiliki unsur budaya dan sering dimainkan pada masa lalu yang sekarang sudah terlihat jarang sekali dimainkan pada masa sekarang.

Menurut Sujiartiningsih (2011:13), menjelaskan bahwa beberapa bentuk permainan tradisional meliputi:

a) Egrang adalah salah satu permainan tradisional

Indonesia. Egrang merupakan permainan tradisional yang dibuat dari batang bambu dengan panjang kurang lebih 2,5 meter. Sekitar 50 cm dari bagian bawah bambu dipasang pijakan kaki dengan lebar sekitar 20 cm. Meskipun cara memainkannya tampak sederhana, permainan ini membutuhkan kemampuan menjaga keseimbangan tubuh yang baik, dibuat tempat berpijak kaki dengan lebar lebih kurang 20 cm. Cara memainkannya mudah, tetapi membutuhkan keseimbangan.

- b) Gasing adalah satu permainan yang hampir terdapat diseluruh wilayah di Indonesia. Permainan gasing dapat dimainkan secara individu maupun bersama-sama. Gasing umumnya dibuat dari kayu atau bambu yang dibentuk sedemikian rupa, dengan bagian bawah yang meruncing sebagai poros putaran.
- c) Ular naga merupakan jenis permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok, dengan jumlah peserta paling sedikit lima orang.
- d) Panjat pinang umumnya menjadi salah satu jenis perlombaan, di mana beragam hadiah digantung pada batang pohon pinang yang telah dipasang oleh penyelenggara acara.
- e) Petak umpet merupakan salah satu permainan yang populer dan dimainkan di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun aturan permainannya cenderung serupa, setiap wilayah memiliki penyebutan yang berbeda, seperti

misalnya disebut *dhelikan* di beberapa tempat.

- f) Engklek merupakan permainan tradisional yang dimainkan dengan cara melompat di atas bidang datar yang telah diberi garis atau pola di tanah. Pola permainan ini biasanya berupa kotak-kotak yang disusun membentuk simbol tambah (+), dan diakhiri dengan gambar setengah lingkaran sebagai bagian terakhir dari lintasan.
- g) Lompat tali merupakan salah satu permainan tradisional yang cukup dikenal luas dan diminati, terutama di kalangan masa kecil ayah atau ibu kalian. Permainan tersebut biasanya menggunakan karet gelang yang di jalin, permainan lompat tali memberikan banyak manfaat bagi kalian.
- h) Balap karung adalah Permainan yang digemari pada Hari Kemerdekaan Indonesia adalah balap karung. Beberapa peserta harus berlomba hingga garis akhir setelah memasukkan tubuh bagian bawah ke dalam karung.
- i) Layang-layang merupakan Salah satu hiburan klasik yang dikenal anak-anak di seluruh Indonesia alat dan bahan dalam bermain layang-layang. Kertas, lem, pemotong bambu, dan silinder adalah perlengkapan yang penting.
- j) Tarik tambang merupakan permainan yang sering dilombakan, terutama pada peringatan hari kemerdekaan, permainan ini melibatkan dua regu,

dengan lima atau lebih peserta.

- k) Bakiak panjang, yang di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan *terompa galuak*, merupakan salah satu jenis permainan tradisional. Bakiak sendiri merupakan alas kaki berbahan dasar kayu yang saat digunakan biasanya menghasilkan suara keras atau nyaring. Tali bakiak umumnya menggunakan karet berwarna hitam. Permainan ini sering dilombakan, misalnya saat peringatan hari kemerdekaan.

Selain itu, Dharmamulya (2008: 35) menyatakan bahwa "contoh permainan tradisional disajikan berdasarkan klasifikasi permainan, yaitu melalui kegiatan seperti bermain sambil bernyanyi, berdialog, serta bermain sambil berpikir". Aktivitas bermain dengan kelincahan. Permainan tradisional Jawa seperti jamuran, bethet thing-thong, dan cublak-cublak suweng gobak sodor digunakan untuk membantu anak-anak dalam bersosialisasi.

Menurut sejumlah pendapat para ahli tersebut di atas, permainan tradisional mencakup berbagai kegiatan permainan yang berasal dari adat istiadat masyarakat tertentu, seperti congklak, ular naga, panjat galah, gobak sodor, petak umpet, lompat tali, dan lain-lain.

3. Permainan Lompat Tali

a. Pengertian Permainan Lompat Tali

Lompat tali merupakan salah satu permainan tradisional yang cukup terkenal di kalangan anak-anak, terutama pada era 1980-an. Permainan klasik ini umumnya

melibatkan tiga hingga sepuluh orang anak yang bermain secara berkelompok. Lokasi permainan biasanya berada di halaman sekolah atau di pekarangan rumah. Alat yang digunakan pun sangat sederhana, yakni berupa tali yang terbuat dari rangkaian karet gelang yang disambung hingga mencapai panjang sekitar tiga sampai empat meter. Permainan ini biasanya dimainkan di area terbuka, seperti taman, halaman sekolah, atau halaman, tetapi dapat juga dimainkan di tempat tertutup asalkan cukup lapang dan jauh dari bahaya yang dapat membahayakan anak-anak.

Menurut Samsudin (2008:17) berpendapat bahwa “lompat tali istilah yang di gunakan dalam melakukan tolakan dengan satu kaki. Istilah "lompat" dalam penelitian ini merujuk pada aktivitas gerak yang dilakukan dengan melompat tali atau karet dengan tujuan untuk melatih otot tungkai.



Gambar 2.1 : Permainan Lompat Tali

Sumber: Radar Jateng

Lebih lanjut Menurut Sujiono (2011:19) berpendapat bahwa anak-anak sejak usia taman kanak-kanak sudah dapat mulai bermain lompat tali. Karena permainan lompat tali dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang bagaimana rasanya melompat, keterampilan motorik kasar anak-anak sudah siap pada usia sekitar empat atau lima tahun.

Mengacu pada berbagai pendapat ahli, lompat tali dapat dianggap sebagai bentuk kegiatan edukatif yang menyenangkan dan mendukung tumbuh kembang anak.

b. Cara Bermain Lompat Tali

Adapun sejumlah prosedur atau urutan kegiatan dalam permainan lompat tali diantaranya:

- a) Para pemain melakukan *hom-pim-pah* atau *pingsut* untuk menentukan 2 orang pemain yang menjadi pemegang tali.
- b) Kedua pemain yang menjadi pemegang tali melakukan *pingsut* untuk menentukan siapa yang akan mendapat giliran bermain terlebih dahulu jika ada pemain yang gagal melompat.
- c) Dua orang yang memegang ujung tali berdiri saling berhadapan di sisi kiri dan kanan, kemudian menarik serta mengayunkan tali. Sementara itu, pemain lainnya harus melompati tali tersebut tanpa mengenainya.

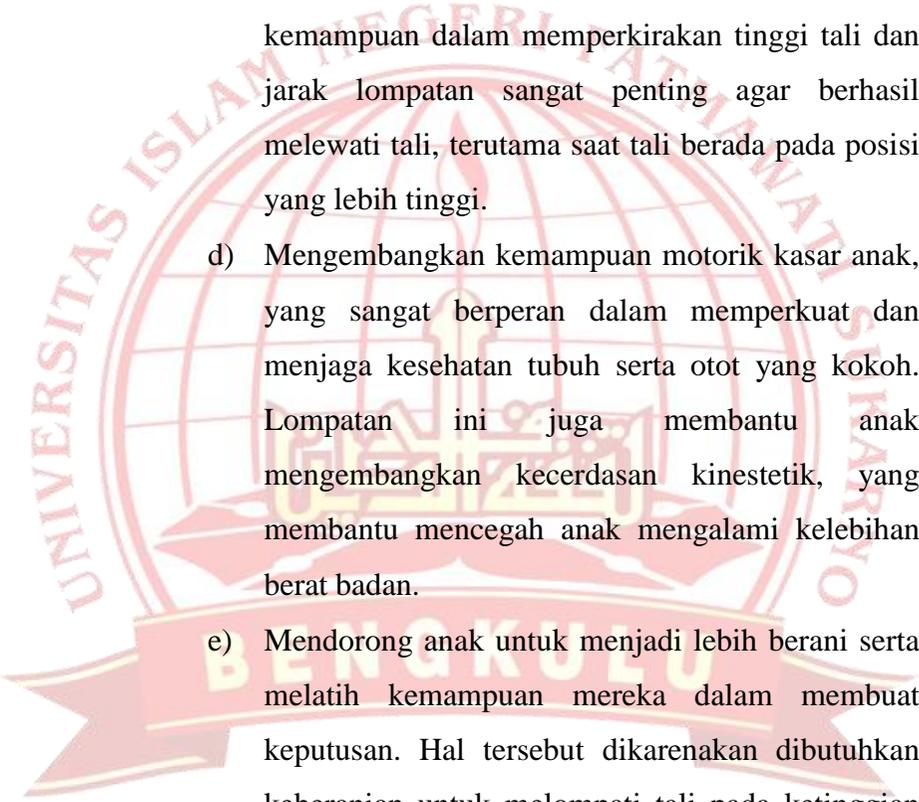
- d) Selain model permainan dengan tali yang diayunkan, terdapat juga variasi lompat tali yang menantang pemain untuk melompati tali dengan berbagai tingkat ketinggian.
- e) Dalam versi ini, pemain melompati tali yang posisinya dinaikkan secara bertahap, dimulai dari mata kaki, lutut, paha, hingga setinggi pinggang. Pada setiap level ketinggian, pemain harus berhasil melompat tanpa menyentuh tali. Jika gagal, maka gilirannya berakhir dan ia menggantikan salah satu penjaga tali.
- f) Tahapan selanjutnya menaikkan posisi tali ke bagian dada, dagu, telinga, ubun-ubun, bahkan hingga tangan yang diangkat sambil berjinjit. Pada tahap ini, pemain diizinkan menyentuh tali selama mereka tetap mampu melewatinya tanpa terjat. Jika pemain gagal melompati tali, maka mereka harus keluar dari permainan dan berganti posisi sebagai pemegang tali.
- g) Setelah seluruh pemain menyelesaikan giliran, tali akan diturunkan kembali ke posisi awal dan permainan dimulai ulang. Proses ini terus berlangsung hingga waktu bermain yang telah ditentukan selesai (Jaringan Sekolah Terpadu, 2015:99–100).

Menurut Syamsiyah (2015:10) cara bermain permainan lompat tali antara lain:

- a) Lakukan undian untuk menentukan dua anak yang akan memegang tali
- b) Pemegang tali merentangkan tali setinggi lutut
- c) Pemain yang berperan sebagai pelompat harus melewati tali tanpa menyentuhnya. Jika tali tersentuh saat melompat, maka pemain tersebut akan bertukar peran dengan penjaga tali. Sebaliknya, pemain yang sebelumnya memegang tali akan bergiliran menjadi pelompat.
- d) Setelah berhasil melewati tali setinggi lutut, permainan dilanjutkan dengan menaikkan tali hingga setinggi pinggang. Mulai dari ketinggian ini, peserta diperbolehkan menyentuh tali saat melompat.
- e) Permainan terus berlangsung dengan menaikkan posisi tali secara bertahap hingga mencapai tinggi maksimal, yaitu setinggi tangan penjaga tali yang diarahkan ke atas.

c. Manfaat Permainan Lompat Tali

Permainan lompat tali tergolong sebagai kegiatan yang simpel dan praktis untuk dilakukan kapan saja dan di mana saja, mudah dimainkan, dan hanya memerlukan sedikit peralatan. Menurut Keen Acroni (2012:73-74), permainan lompat tali memberikan manfaat berikut bagi anak-anak:

- 
- a) Membuat anak senang.
- b) Mengembangkan etos kerja mereka untuk memenangkan aktivitas bermain yang mengharuskan anak melompati tali dengan variasi ketinggian.
- c) Anak-anak melatih kecepatan mereka karena kemampuan dalam memperkirakan tinggi tali dan jarak lompatan sangat penting agar berhasil melewati tali, terutama saat tali berada pada posisi yang lebih tinggi.
- d) Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, yang sangat berperan dalam memperkuat dan menjaga kesehatan tubuh serta otot yang kokoh. Lompatan ini juga membantu anak mengembangkan kecerdasan kinestetik, yang membantu mencegah anak mengalami kelebihan berat badan.
- e) Mendorong anak untuk menjadi lebih berani serta melatih kemampuan mereka dalam membuat keputusan. Hal tersebut dikarenakan dibutuhkan keberanian untuk melompati tali pada ketinggian tertentu. Selain itu, anak harus memutuskan apakah akan melompat atau tidak.
- f) Menanamkan perasaan yang membangun pada anak. karena anak tertawa, berteriak, dan bergerak saat bermain lompat tali. Teriakan, cekikikan, dan gerakan ini sangat baik untuk meningkatkan

perasaan anak. Melalui latihan motorik kasar, anak dapat menguatkan otot-ototnya serta membangun fisik yang sehat dan kuat. Aktivitas melompat yang dilakukan dalam permainan ini juga membantu mengembangkan kecerdasan kinestetik anak sekaligus mencegah risiko kelebihan berat badan atau obesitas.

- g) Permainan ini berfungsi sebagai wadah bagi anak-anak untuk berinteraksi satu sama lain. Melalui proses sosialisasi, anak-anak belajar bersabar, mematuhi aturan, mengembangkan empati, serta berperilaku positif dalam hubungan dengan teman-temannya.
- h) Mengembangkan jiwa sportif anak-anak. Ketika ia gagal melompati tali, ia harus memindahkan pegangan tali ke lokasi baru, yang mengajarkannya jiwa sportif.

4. Motorik Kasar Anak

a. Pengertian Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar merupakan salah satu komponen utama yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak-anak mengalami fase-fase perkembangan motorik yang dapat diprediksi dan teratur, Menurut Teori Perkembangan Motorik Gross yang dikemukakan oleh Arnold Gesell (1946), Keterampilan motorik kasar termasuk berjalan, berlari, dan melompat merupakan bagian dari tahapan-

tahapan ini Fondasi untuk kemajuan perkembangan lebih lanjut adalah perkembangan fisik. Perkembangan motorik, termasuk keterampilan motorik halus dan kasar, merupakan indikator lain dari pertumbuhan

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:159), perkembangan motorik merupakan hasil dari proses pematangan sistem saraf pusat, khususnya otak, yang berperan dalam mengendalikan gerakan tubuh secara terkoordinasi.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan yang mencakup gerakan tubuh menggunakan otot-otot besar. Kemampuan motorik kasar dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu keterampilan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif.

a) Kemampuan Locomotor

Kemampuan motorik kasar lokomotor adalah keterampilan gerak yang digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu titik ke titik lainnya. Bentuk gerakan lokomotor antara lain berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berjingkat. Keterampilan ini membutuhkan koordinasi otot besar, keseimbangan, serta perencanaan gerak. Bagi anak usia dini, keterampilan lokomotor berperan penting dalam mengembangkan kekuatan otot, kelincahan, dan kemampuan mengatur arah maupun kecepatan gerakan. Aktivitas yang melibatkan keterampilan

lokomotor juga melatih anak untuk menggabungkan aspek fisik dengan proses kognitif dalam mengatur pola geraknya (dalam Kurniawati et al., 2020).

b) Kemampuan Non-lokomotor

Kemampuan motorik kasar nonlokomotor adalah keterampilan gerak yang dilakukan tanpa berpindah tempat secara signifikan. Bentuk gerakan ini meliputi membungkuk, meregangkan tubuh, memutar badan, menekuk, dan mempertahankan keseimbangan. Keterampilan nonlokomotor berperan dalam mengembangkan kontrol postur, fleksibilitas, dan koordinasi tubuh. Pada anak usia dini, keterampilan ini menjadi pendukung utama bagi gerakan lokomotor. Misalnya, sebelum melompat anak perlu menekuk lutut untuk mendapatkan tenaga, atau menjaga keseimbangan ketika mendarat (dalam Sari & Pramudyasari, 2022).

c) Kemampuan Motorik Kasar Manipulatif

Kemampuan motorik kasar manipulatif adalah keterampilan gerak yang melibatkan pengendalian suatu objek menggunakan tangan atau kaki. Contohnya adalah melempar, menangkap, memukul, menendang, dan mengayunkan benda. Keterampilan ini memerlukan koordinasi antara mata dan anggota gerak, kekuatan otot, serta keterampilan mengatur waktu gerakan. Pada anak usia dini, keterampilan manipulatif membantu mengembangkan koordinasi visual-motorik dan

ketepatan gerak yang bermanfaat untuk berbagai aktivitas fisik maupun olahraga di masa depan (dalam Susanti et al., 2022).

Permainan tradisional lompat tali merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggabungkan keterampilan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif secara terpadu. Unsur lokomotor tampak ketika anak berlari kecil atau melompat melewati tali yang berayun. Unsur nonlokomotor terlihat saat anak menekuk lutut, memutar badan, atau mempertahankan keseimbangan sebelum dan sesudah lompatan. Sementara itu, unsur manipulatif muncul pada anak yang bertugas memegang dan mengayunkan tali, yang memerlukan koordinasi tangan-mata dan pengaturan kekuatan ayunan. Dengan demikian, permainan lompat tali berperan sebagai media stimulasi komprehensif untuk perkembangan motorik kasar anak usia dini (dalam Rahmawati, 2023; Susanti et al., 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa motorik kasar merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar, seperti dalam aktivitas berjalan, mendorong, menarik, melempar, menangkap, berlari, melompat, dan berbagai gerakan fisik lainnya.

b. Unsur- Unsur Perkembangan Motorik

Menurut Richard (2013:41), komponen utama dalam perkembangan gerak pada pembelajaran motorik terdiri atas

beberapa unsur penting berikut:

a) Kekuatan

Salah satu komponen utama pembelajaran motorik adalah kekuatan, yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk merekam gerakan sebagai respons terhadap rangsangan dari luar. Misalnya, anak-anak memerlukan kekuatan otot untuk mendorong meja, karena kekuatan yang digunakan dalam tubuh membantu otot bekerja dalam melakukan aktivitas motorik

b) Kecepatan

Dalam pembelajaran motorik, kecepatan mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan gerakan dalam beberapa pola dengan cepat (Richard, 2013: 44). Kecakapan anak TK untuk kecepatan ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas lebih cepat daripada teman sebayanya.

c) Kekuatan Eksplosif/Tenaga

Jumlah gerakan yang dapat dilakukan anak menunjukkan kekuatan tubuhnya. Setiap anak menunjukkan jumlah gerakan yang berbeda berdasarkan tingkat kekuatannya; misalnya, seorang anak dapat melompat sepuluh kali, sementara yang lain hanya dapat melompat lima kali.

d) Kekokohan/ ketahanan

Daya tahan merupakan salah satu unsur utama yang menentukan kemampuan anak dalam mempertahankan aktivitas gerak selama jangka waktu tertentu.

e) Kecepatan

Dibandingkan dengan anak-anak yang tidak banyak bergerak, mereka yang terlibat aktif akan memiliki pengalaman bergerak yang lebih baik. Kemampuan anak dalam bergerak cepat dan tepat saat berpindah dari satu posisi tubuh ke posisi lainnya menjadi salah satu tanda dari tingkat kelincahan mereka.

f) Keseimbangan

Dalam proses pembelajaran motorik kasar, keseimbangan terlihat dari kemampuan anak dalam mempertahankan posisi tubuhnya agar tetap stabil dan tidak terjatuh.

g) Kemampuan beradaptasi

Fleksibilitas tubuh ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk bergerak secara fleksibel dalam kegiatan pembelajaran motorik kasar.

h) Koordinasi

Koordinasi antara semua bagian tubuh anak tidak diragukan lagi diperlukan untuk serangkaian aktivitas motorik kasar. Misalnya, melompati lingkaran melibatkan koordinasi antara mata dan kaki. Koordinasi, kelincahan, keseimbangan, tenaga, dan kekuatan adalah komponen keterampilan motorik yang diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Permendiknas Tahun 2009 Tingkat kejeniusan seorang anak dapat didukung melalui pencapaian fisik-motorik dalam gerakan-gerakan ini, yang dapat dicapai melalui stimulasi bertahap. Berikut

merupakan sejumlah indikator yang mencerminkan bahwa seorang anak dengan kemampuan baik telah mengalami perkembangan dari masa kanak-kanak awal menuju tahap perkembangan fisik-motorik kasar. Indikator-indikator ini menggambarkan capaian perkembangan fisik dan motorik kasar pada anak usia 5 hingga 6 tahun.

Tabel 2.1

Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

Sumber: Permendikbud No. 137 Tahun 2014

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
II. Fisik Motorik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan 2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri

<p>B. Motorik Halus</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci
<p>C. Kesehatan dan Prilaku Keselamatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berat badan sesuai tingkat usia 2. Tinggi badan sesuai standar usia 3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan 4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia 5. Menutup hidung dan mulut (misal, ketika batuk dan bersin) 6. Membersihkan, dan membereskan tempat bermain 7. Mengetahui situasi yang membahayakan diri 8. Memahami tata cara menyebrang 9. Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan (rokok, minuman keras)

Setiap individu memiliki kemampuan motorik yang berbeda, tergantung pada seberapa sering dan intensif ia

mengalami serta menguasai berbagai gerakan. Dalam mengembangkan keterampilan gerak, anak memerlukan koordinasi otot yang baik. Aktivitas motorik kasar melibatkan gerakan tangan, kaki, dan bagian tubuh lainnya yang bekerja secara terkoordinasi.

c. Fungsi Pengembangan Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar pada anak perlu dilatih secara berkelanjutan agar dapat berkembang secara optimal dan tidak menjadi hambatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Saputra dan Rudianto (2005:115) mengemukakan bahwa pengembangan motorik kasar memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

“Pengembangan motorik kasar memiliki berbagai fungsi penting bagi anak. Fungsinya antara lain sebagai sarana untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, menjaga dan meningkatkan kesehatan, melatih keterampilan serta ketangkasan gerak dan berpikir, mendukung perkembangan sosial, dan menciptakan rasa senang sekaligus kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan pribadi”.

Sementara itu, Sujiono (2009:13) menjelaskan bahwa tujuan dari pengembangan motorik kasar adalah agar anak mampu melakukan berbagai gerakan yang membutuhkan koordinasi otot-otot besar, seperti melompat, berlari, mengayuh sepeda roda tiga, hingga berdiri dengan satu kaki. Beberapa anak bahkan mampu menjalankan aktivitas yang lebih kompleks, seperti bermain roda dan

lompat tali.

Selanjutnya Menurut Keen Achroni (2012:73) berpendapat “bahwa fungsi motorik kasar” yaitu:

- 1) Mengembangkan keberanian anak dan mengasah keterampilan mereka dalam mengambil keputusan.
- 2) Meningkatkan keterampilan motorik kasar anak dan membuat mereka bahagia.
- 3) Menanamkan etos kerja pada anak saat mereka mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka.
- 4) Membantu anak mengembangkan emosi yang menyenangkan dengan menumbuhkan kecerdasan sosial-emosional mereka.
- 5) Sebagai wadah sosialisasi, permainan mengajarkan anak untuk bersikap pengertian, kooperatif, sabar, dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, perkembangan motorik kasar berperan sebagai indikator penting dalam menunjang pertumbuhan fisik, spiritual, dan kesehatan anak. Selain itu, fungsi lainnya adalah membantu membentuk, memperkuat, dan mengembangkan kondisi fisik anak. Kegiatan ini juga bermanfaat untuk melatih keberanian serta mengembangkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara mandiri.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar pada anak memiliki

hubungan erat dengan tingkat kedewasaannya. Meskipun demikian, kemampuan ini tetap berkembang seiring dengan tingkat kematangan individu masing-masing. Dalam proses perkembangan tersebut, terdapat sejumlah faktor lain yang turut memengaruhi kemajuan keterampilan motorik kasar anak.

Muhamad Fadillah dan Khorida (2013:60–61) berpendapat bahwa:

- a. Perkembangan motorik pada anak berlangsung dengan laju yang berbeda, bergantung pada faktor-faktor dasar seperti struktur tubuh dan kecerdasan intelektual.
- b. Semakin tinggi tingkat aktivitas janin, maka semakin pesat pula perkembangan motorik anak, selama tidak terdapat gangguan pada masa awal setelah kelahiran.
- c. Lingkungan persalinan yang kondusif, terutama dengan dukungan nutrisi yang cukup dari ibu, terbukti lebih efektif dalam mempercepat perkembangan motorik anak pada masa pascanatal dibandingkan dengan kondisi persalinan yang kurang nyaman.
- d. Kelahiran sukar. Kesulitan akan memperlambat perkembangan motorik, terutama jika terjadi cedera otak.
- e. Pola hidup sehat dan gizi yang baik pada masa awal pascanatal akan mempercepat perkembangan motorik jika tidak ada gangguan.
- f. Dibandingkan dengan anak-anak dengan IQ normal, anak-anak Individu yang memiliki intelegensi tinggi menunjukkan laju perkembangan yang lebih cepat

dibandingkan dengan yang memiliki IQ lebih rendah.

- g. Perkembangan motorik anak dapat berkembang lebih optimal apabila tersedia stimulasi, dorongan, dan kesempatan yang memadai untuk melakukan berbagai aktivitas fisik.
- h. Keterampilan motorik anak cenderung tidak berkembang secara optimal jika ia dibatasi oleh perlindungan yang terlalu ketat.
- i. Peran orang tua sangat penting dalam menunjang perkembangan motorik kasar anak. Dukungan tersebut dapat diberikan melalui penyediaan waktu khusus untuk bermain, pemberian alat permainan yang sesuai, serta dukungan emosional yang mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam bergerak dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Sujiono (2013:66) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam stimulasi motorik memiliki dampak yang signifikan terhadap keberanian dan rasa percaya diri anak dalam melakukan aktivitas seperti berlari, melompat, dan lompat tali. Hasil pembelajaran motorik kasar di sekolah akan lebih baik jika orang tua secara aktif mendukung dan menciptakan kesempatan untuk bermain fisik di rumah.

- j. Kelahiran prematur cenderung menghambat perkembangan motorik, mengingat bayi yang lahir sebelum cukup bulan biasanya menunjukkan perkembangan motorik yang lebih lambat dibandingkan

bayi cukup usia.

- k. Perkembangan motorik dapat terhambat akibat adanya gangguan fisik tertentu. Kondisi seperti disabilitas fisik atau kebutuhan khusus lainnya cenderung memperlambat kemajuan kemampuan motorik anak.
- l. Dalam proses perkembangan motorik, perbedaan yang tampak berdasarkan jenis kelamin, warna kulit, maupun latar belakang sosial ekonomi lebih sering disebabkan oleh variasi dalam motivasi dan metode pelatihan yang diterima anak, daripada dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetik.

Kemudian Menurut Sujiartiningsih (2009:29) berpendapat bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak yaitu:

1. Motivasi belajar pada anak dapat dibentuk sejak usia dini dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, misalnya dengan keberadaan sekolah yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal. buku-buku, suasana yang tenang, fasilitas yang tenang, dan berbagai fasilitas lainnya, maka semangat belajar anak dapat tumbuh sejak dini.
2. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu sangat penting dalam pemberian stimulasi kepada anak merupakan hal yang esensial, mengingat pada usia tersebut anak membutuhkan perhatian yang cukup untuk mendukung perkembangan optimalnya.
3. Peran stimulasi yang diberikan oleh ibu sangat krusial, mengingat anak prasekolah berada pada tahap

perkembangan yang sangat responsif terhadap berbagai input dari lingkungan luar.

4. Anak membutuhkan teman sebaya untuk membantu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, namun orang tua tetap harus mengawasi dengan siapa saja anak berinteraksi. Hal ini terutama penting bagi remaja, mengingat semakin maraknya kasus penyalahgunaan narkoba dan narkotika.

5. Anak memiliki hak untuk menerima kasih sayang dan perlindungan, termasuk hak untuk diperlakukan dengan penuh cinta. Penting bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang serta perlakuan yang adil kepada anak, agar kelak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu menunjukkan kasih sayang kepada sesama.

6. Dalam keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi baik, jumlah saudara kandung yang banyak, terutama dengan jarak usia yang berdekatan, dapat menyebabkan terbatasnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak.

Sebaliknya, pada keluarga dengan kondisi ekonomi kurang memadai, jumlah anak yang lebih sedikit pun bisa tetap menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang, bahkan hingga pengabaian terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan tempat tinggal. Oleh karena itu, perencanaan keluarga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Menurut sejumlah pendapat ahli tersebut di atas, motorik kasar seorang anak akan mengalami keterlambatan apabila antara lain disebabkan oleh rangsangan dari ibu,

lingkungan pergaulan, kasih sayang, jumlah saudara, kasih sayang, penghargaan atau hukuman, tingkat gizi, lingkungan, kestabilan rumah tangga, dan pendapat ibu yang tidak memiliki anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini ada sejumlah temuan dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Ana Sholikhaty (2020)

Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 37 Banyuwangi*" bertujuan untuk mengetahui sejauh mana permainan lompat tali dapat memengaruhi keterampilan motorik kasar pada anak-anak kelompok A. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pra-tes dan pasca-tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik kasar anak, khususnya pada keterampilan melompat dan menjaga keseimbangan tubuh, setelah rutin melakukan permainan lompat tali.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permainan lompat tali efektif dalam membantu anak usia 4 hingga 5 tahun meningkatkan kemampuan motorik kasarnya. Oleh karena itu, aktivitas ini sangat sesuai diterapkan di lingkungan taman kanak-kanak sebagai media pembelajaran

yang menyenangkan sekaligus mendukung pendidikan jasmani.

2. Hasil penelitian Dini Anggraeni & Na'imah (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Dini dan Na'imah (2022) berjudul "*Strategi Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Maze Karpet Covid-19*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap dua orang guru RA Kelompok B di RA Az-Zuhdi, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Tujuan utama penelitian ini adalah menyebarkan informasi mengenai permainan Labirin Karpet Covid-19 yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa permainan Labirin Covid-19 memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik kasar anak. Anak-anak dalam kelompok tersebut menunjukkan peningkatan dalam koordinasi gerak tubuh dan keseimbangan yang lebih baik pada akhir kegiatan. Dengan demikian, permainan ini dinilai mampu membantu merangsang perkembangan motorik kasar pada anak usia dini secara optimal.

3. Hasil Penelitian oleh Lia Afdia & Muhammad Reza (2021)

Penelitian berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Lompat Tali di TK Budi Jaya*

Surabaya" bertujuan untuk mengembangkan keterampilan melompat anak melalui aktivitas permainan lompat tali. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan anak-anak kelompok A di TK Budi Jaya Surabaya sebagai subjeknya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan melompat anak dari siklus I ke siklus II, dengan pencapaian hingga 90%. Temuan ini mengindikasikan bahwa permainan lompat tali berkontribusi positif terhadap perkembangan motorik kasar anak, khususnya dalam hal keseimbangan dan koordinasi gerakan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas lompat tali efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 5 hingga 6 tahun, terutama dalam keterampilan melompat. Permainan ini tidak hanya bersifat menyenangkan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran aktif yang bermanfaat di lingkungan taman kanak-kanak.

4. Hasil penelitian Susanti, Heri Yusuf Muslih, & Sumardi (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dengan judul "*Manfaat Permainan Tradisional Lompat Tali terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*" bertujuan untuk mengetahui sejauh mana permainan lompat tali tradisional berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan motorik kasar anak usia 5 hingga 6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan guru dan

siswa TK Plus Darul Hikmah sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas lompat tali mampu meningkatkan berbagai aspek motorik kasar, seperti kelincahan, koordinasi otot besar, dan kemampuan menjaga keseimbangan tubuh.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permainan lompat tali tradisional secara signifikan mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini. Selain memberikan manfaat fisik, permainan ini juga berperan dalam membentuk rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

5. Hasil Penelitian oleh Rifa Auliya Imani dan Heri Yusuf Muslihin (2019)

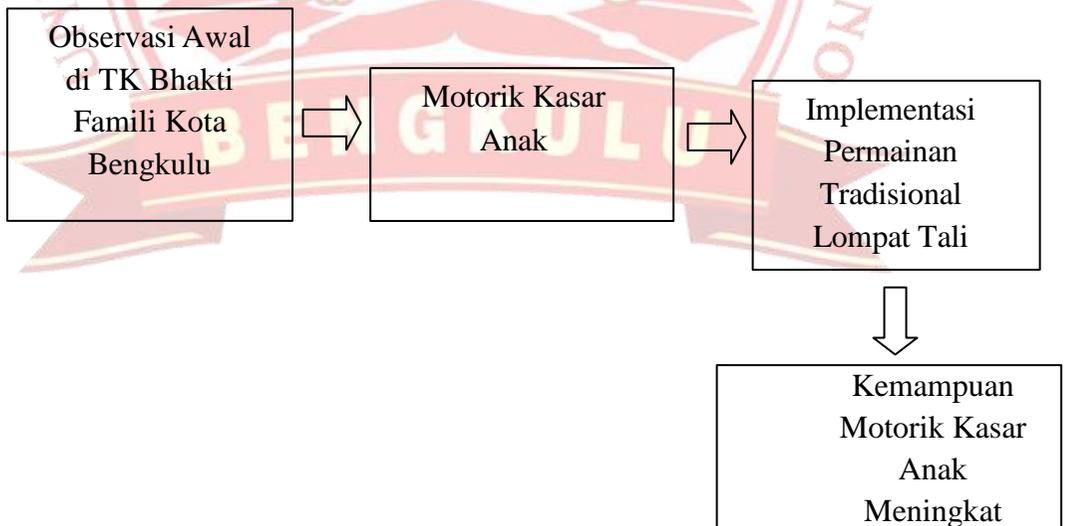
Penelitian yang dilakukan oleh Rifa dan Heri (2019) berjudul "*Permainan Bola terhadap Perkembangan Gerak Manipulatif Anak Usia 4-5 Tahun*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan bola terhadap kemampuan dasar gerak manipulatif pada anak usia 4 hingga 5 tahun. Studi pustaka dilakukan untuk menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bola memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan gerak manipulatif anak, seperti melempar, menangkap, dan menggiring bola. Meskipun setiap jurnal yang dikaji memiliki fokus dan tujuan yang berbeda, seluruhnya

mengarah pada pengembangan aspek manipulatif anak usia dini. Secara keseluruhan, permainan yang menggunakan media bola terbukti dapat membantu anak usia 4–5 tahun mengembangkan keterampilan manipulatif dasar secara efektif.

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berbagai jenis permainan, termasuk permainan bola dan lompat tali, memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan motorik kasar anak. Permainan tersebut tidak hanya meningkatkan aktivitas fisik dan kebugaran tubuh anak, tetapi juga berdampak positif terhadap kecerdasan dan kemampuan koordinasi gerak mereka.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka berfikir

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka berpikir di

atas, keterampilan motorik kasar dapat diartikan sebagai aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi serta keseimbangan tubuh, dengan menggunakan kekuatan otot-otot besar dari sebagian atau seluruh anggota tubuh. Berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan mengayunkan lengan adalah beberapa contohnya. Menurut akar katanya, permainan tradisional hanyalah aktivitas yang dikendalikan oleh aturan yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan dimainkan oleh orang-orang (anak-anak) dalam upaya untuk bersenang-senang. Baik anak laki-laki maupun perempuan suka memainkan permainan ini. Sebelum bermain, keping karet menjadi tali yang dapat dikepeng dua, tiga, empat, atau apa pun yang Anda pilih. Oleh karena itu, kemampuan motorik kasar anak akan diuji, beserta pendekatan guru untuk memastikan perkembangan keterampilan tersebut sebaik mungkin. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Bambang Sujiono yang dikutip oleh Samsudin (2008:103), bahwa keterampilan motorik kasar merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Aktivitas ini memanfaatkan otot-otot besar, seperti otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh.